



JNPH

Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)

© The Author(s) 2025

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN BULLYING PADA REMAJA SMA 9 KOTA BENGKULU

FACTORS RELATED TO BULLYING INCIDENTS IN ADOLESCENTS OF SMA 9 BENGKULU CITY

TAUFIANIE ROSSITA, RINA, YESI PUTRI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU

STIKES RANAH MINANG PADANG

Email: taufianirossita255@gmail.com, rinacelinazzam@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Bullying merupakan tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan serta perkataan sehingga tidak terbatas pada penyiksaan secara fisik, namun juga pada psikis. Tindakan negatif tersebut termasuk mencoba melukai, membuat korban tidak nyaman, serta melakukan pemukulan, menendang, mendorong, mencekik dll atau bahkan secara verbal, misalnya mengancam, memanggil dengan nama yang tidak baik, mengolok-olok, melakukan gerakan tubuh yang melecehkan serta mengasingkan korban dari kelompoknya. Metode: Penelitian ini bersifat analitik korelatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan populasi yaitu siswi SMAN 9 Kota Bengkulu. Metode pengambilan sampel dengan simple roudom sampling berjumlah 80 siswa. Data adalah data primer dengan menggunakan instrument yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan Chi-Square. Hasil dan Pembahasan: Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan p value = 0,000 ($p \text{ value} \leq \alpha 0.05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku bullying pada siswa/siswi di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Dengan nilai POR = 0,059 artinya kontrol diri rendah beresiko sebanyak 0,059 kali untuk perilaku bullyingnya tinggi. Kesimpulan: Peneliti mengharapkan agar dalam bergaul siswa lebih meningkatkan kontrol diri sehingga dengan adanya kontrol diri siswa mampu mengatur perilakunya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Kata Kunci: Perilaku, Bullying, Remaja

ABSTRACT

Introduction: Bullying is the act of intimidating someone through attitudes, actions and words so that it is not limited to physical torture, but also psychological. These negative actions include trying to injure, making the victim uncomfortable, as well as hitting, kicking, pushing, choking, etc. or even verbally, for example threatening, calling bad names, making fun of, making abusive body movements and isolating the victim from their group. Method: This

research is correlative analytical in nature with a cross sectional design. The research was carried out in November 2025 with a population of 80 students at SMAN 9 Kota Bengkulu. The sampling method was simple random sampling, totaling 80 students. The data is primary data using an instrument, namely a questionnaire. Data analysis using Chi-Square. Result and Discussion: The results of statistical analysis obtained a significant value of p value = 0.000 (p value $\leq \alpha$ 0.05). This can be interpreted as meaning that there is a significant relationship between self-control and bullying behavior among students at SMA Negeri 9 Bengkulu City. With a POR value = 0.059, it means that low self-control is 0.059 times the risk of high levels of bullying behavior. Conclusion: Researchers hope that in socializing students will increase their self-control so that with self-control students will be able to regulate their behavior to avoid deviant behavior.

Keywords: Bullying, Teenagers

PENDAHULUAN

Bullying atau penindasan merupakan masalah global yang serius dan memengaruhi kesejahteraan remaja di seluruh dunia. Bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di dunia maya (cyberbullying) dan dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi kesehatan fisik dan mental korban. Menurut UNICEF, bullying dapat menyebabkan depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik, hingga tindakan bunuh diri pada remaja (UNICEF, 2025). Menurut data UNICEF tahun 2025, sekitar 32% siswa usia 13–15 tahun di dunia melaporkan pernah mengalami bullying dalam 30 hari terakhir. Bentuk bullying yang paling umum adalah kekerasan verbal dan sosial, yang berdampak pada kepercayaan diri, prestasi akademik, dan kesehatan mental korban.

Di Indonesia, kasus bullying masih cukup tinggi dan menjadi perhatian serius bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan Masyarakat. Kementerian Kesehatan mencatat 2.621 laporan bullying sepanjang tahun 2025, dengan 620 kasus dikategorikan sebagai perundungan serius (Faisol, 2025). Sementara itu, data dari SIMFONI-PPA menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai 27.948 kasus hingga akhir 2025, dengan Provinsi Bengkulu termasuk dalam peta sebaran kasus (SIMFONI-PPA, 2025).

Di Provinsi Bengkulu tercatat sebanyak

277 kasus bullying pada tahun 2025. (SIMFONI-PPA, 2025). Untuk kasus kekerasan anak, Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) mencatat penurunan kasus kekerasan terhadap anak dari 29 kasus pada 2024 menjadi 6 kasus pada 2025. Namun, kekerasan psikis masih menjadi ancaman tersembunyi, terutama di lingkungan rumah dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat analitik korelatif dengan desain cross sectional untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying pada remaja di SMA 9 Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan pada bulan September - Oktober sampai 2025

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian, yaitu faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa/siswi Di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	33	41,3%
	b. Perempuan	47	58,8%
2.	Umur		

a. 15	31	38,8%
b. 16	49	61,3%
Total	80	100%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 80 siswa/siswi sebagian besar berjenis kelamin Perempuan dengan jumlah 47 orang (58,8%) dan sebagian besar berumur 16 tahun dengan jumlah 49 orang (61,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying Pada Siswa/Siswi Di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu

No	Perilaku Bullying	Frekuensi	Persentase (%)
	Rendah/Sedang	29	36,3%
	Tinggi	51	63,8%
Total		80	100%

Dari tabel 2 didapat bahwa perilaku bullying pada siswa/siswi sebagian besar dengan perilaku bullying tinggi terdapat jumlah 51 orang (63,8%).

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa/Siswi Di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu

No	Perilaku Bullying				Total	P Value	OR	
	Pola Asuh Keluarga		Tinggi					
	Rendah/Asuh	Sedang	N	%	N	%		
1	Kurang Baik	5	15,6	27	84,4	32	100	0,02 0,185
2	Baik	24	50,0	24	50,0	48	100	
	Total	29	36,3	51	63,8	80	100	

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan p value = 0,002 (p value \leq α 0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga terhadap perilaku bullying pada siswa/siswi di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu dengan nilai OR = 0,185 artinya perilaku bullying terhadap pola asuh keluarga berpeluang sebanyak 0,185 kali perilaku bullying rendah/sedang.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini diketahui terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku bullying pada siswa/siswi di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa dari 32 responden dengan kontrol diri rendah terdapat 1 responden (3,1%) yang perilaku bullyingnya rendah/sedang dan terdapat 31 responden (96,9%) yang perilaku bullyingnya tinggi. Dari 23 responden dengan kontrol diri sedang terdapat 6 responden (26,1%) yang perilaku bullyingnya rendah/sedang dan terdapat 17 responden (73,9%) yang perilaku bullyingnya tinggi. Sedangkan 25 responden dengan kontrol diri tinggi terdapat 22 responden (88,0%) yang perilaku bullyingnya rendah/sedang dan terdapat 3 responden (12,0%) yang perilaku bullyingnya tinggi.

Menurut asumsi peneliti, siswa/siswi yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka mudah terpengaruh ke arah negatif dan tidak dapat mengontrol emosi dari situasi yang tidak baik dikarenakan kurang memahami akibat dari perilaku negatif yang dilakukannya. Akibat rendahnya kontrol diri menyebabkan perilaku bullying semakin tinggi yang dilakukan oleh siswa/siswi dikarenakan kurangnya peraturan dari sekolah dan masih ada guru yang kurang memperhatikan keadaan siswa/siswi sehingga menyebabkan kekerasan sesama temannya.

Perilaku bullying di sekolah pada awalnya dapat berupa serangan-serangan kecil oleh pelaku atau bullies yang dilakukan secara berulang-ulang. Bullies biasanya akan melontarkan komentar yang merendahkan korbannya, memukul, mengejek, dan menganiaya korban secara terus menerus (Wharton, 2009 dalam Pratama, 2016).

Dari hasil penelitian ini diketahui terdapat hubungan signifikan antara pola asuh keluarga dengan perilaku bullying pada siswa/siswi di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa dari 32 responden dengan pola asuh keluarga kurang baik terdapat 5 responden (15,6%) yang perilaku bullyingnya rendah/sedang dan terdapat 27

responden (84,4%) yang perilaku bullyingnya tinggi. Sedangkan dari 48 responden dengan pola asuh keluarga baik terdapat 24 responden (50,0%) yang perilaku bullyingnya rendah/ sedang dan terdapat 24 responden (50,0%) yang perilaku bullyingnya tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku bullying di SMA 9 Kota Bengkulu perilaku bullyingnya tinggi terdapat 51 responden (63,8%).
2. Kontrol diri di SMA SMA 9 Kota Bengkulu dengan kontrol diri rendah terdapat 32 responden (40,0%).
3. Pola asuh keluarga di SMA 9 Kota Bengkulu sebagian besar dengan pola asuh keluarga baik terdapat 48 responden (60,0%). Terdapat hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying pada siswa/siswi di SMA 9 Kota Bengkulu dengan nilai signifikan p value = 0,000 dan nilai POR = 0,059 artinya kontrol diri rendah beresiko sebanyak 0,059 kali untuk perilaku bullyingnya tinggi.
4. Terdapat hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku bullying pada siswa/siswi di SMA 9 Kota Bengkulu dengan nilai signifikan p value = 0,002 dan nilai OR =0,185 artinya perilaku bullying terhadap pola asuh keluarga berpeluang sebanyak 0,185 kali perilaku bullying rendah/ sedang.

SARAN

1. Peneliti mengharapkan agar dalam bergaul siswa lebih meningkatkan kontrol diri sehingga dengan adanya kontrol diri siswa mampu mengatur perilakunya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang nyaman agar tercipta hubungan yang harmonis antara siswa seperti mengadakan

kegiatan diluar mata pelajaran sekolah dengan melibatkan antara senior dan junior agar tidak ada jarak antara keduanya, selain itu pula dapat memberikan materi mengenai kontrol diri pada pelajaran BK. Pihak sekolah juga dapat mengharapkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa agar siswa dapat produktif agar aktifitas yang dilakukan lebih mengarah kepada kegiatan yang positif

DAFTAR PUSTAKA

- Bakari, dkk. (2014) Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMKN Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. <http://eprints.ung.ac.id/12374/>. Diakses tanggal 10 September 2021. <http://journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalaldms>. Diakses tanggal 29 Mei 2021.
- Lestari, Dwi Andriani. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Melalui Interksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Malang. [etheses.uin-malang.ac.id](https://theses.uin-malang.ac.id). Diakses tanggal 19 Mei 2021
- Pratama, Yoga. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Remaja Di SMA N 4 Gamping Slemen. [p://id.scrib.com](https://id.scrib.com).
- Sari, Dina Arista. (2017). Hubungan Perkembangan Kognitif Anak Dengan Perilaku Bullying Teman Sebaya di SD 1 Blunyan Bantul. Strata 1 thesis. repository.unjaya.ac.id.